

KAJIAN POLA ASUH ANAK PADA ISTERI NELAYAN DI KELURAHAN BERBAS PANTAI KECAMATAN BONTANG SELATAN KOTA BONTANG

Study of Child Care in The Fisherman's Wife in The Village Berbas Bontang Coast Districts South of The City Bontang

Maya Anggraini¹⁾, Elly Purnamasari²⁾ dan Oon Darmansyah²⁾

¹⁾Mahasiswa Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan

²⁾Dosen Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan

Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Mulawarman

email: mayanggraini@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to describe the characteristics of the fisherman's wife who works and does not work, knowing parenting fishermen families in the Village Berbas Pantai. Research conducted at the Village Berbas Pantai District of Bontang Selatan, Bontang. Samples were fisherman's wife who works and does not work in the public sector with the criteria of having children aged 0-18 years as many as 66 people. Retrieving data using census method were analyzed by using descriptive and presented in narrative form, tables, and percentages. The results showed fisherman's wife age range 18-62 years, mostly aged 30-33 years (21.21%) and mostly just graduated from elementary school (56.06%). with the largest tribal groups are Bugis (69.61%). Most of the fisherman's wife did not work (60.60%). Type and parenting (procreation) either work or not work is the same. Parenting meal, respondents generally the exclusive breast feeding to infants 1 month - 2,5 years, after not depend on mother's milk feeding is done every child is hungry or crying percentage (95.45%) and only (4.54%) at the time certain. If their child is sick there is also brought to the clinic or doctor's clinic. Child respondents had education from early childhood / kindergarten (6:06%) to graduate SMA / SMK (15.15%) according to their age. Type parenting applied by the fisherman's wife is the type of democratic decision-making husband and wife to act democratically against children in order to get a good upbringing of the family.

Keywords: Fishermen Wife, Family Fishermen, Characteristics, Parenting, Children

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pergeseran peran perempuan yang semula pada kerja reproduktif ke produktif semakin menunjukan gejala peningkatan. Secara kuantitas, perempuan memang lebih banyak dibandingkan laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa sumberdaya perempuan memiliki potensi untuk berperan serta dalam pembangunan. Kualitas sumberdaya perempuan juga tidak kalah dibandingkan dengan laki-laki. Keberhasilan pembangunan nasional di Indonesia akan sangat tergantung dari peran laki-laki dan perempuan sebagai pelaku dan pemanfaat hasil pembangunan.

Prokreasi atau pola asuh anak berfungsi untuk meneruskan kembangkan generasi penerus keluarga melalui kelahiran anak-anak. Beberapa hal yang dikaji pada proses prokreasi yang dilaksanakan oleh istri nelayan antara lain meliputi pola asuh makan, pola asuh pendidikan, dan pola asuh kesehatan.

Kelurahan Berbas Pantai yang merupakan daerah pesisir yang terletak di Kecamatan Bontang Selatan dimana penduduknya mayoritas sebagai karyawan, wiraswasta dan nelayan. Peran wanita nelayan dalam pola asuh sangat penting mengingat keberadaan suami mereka yang terbatas dalam mengajar, mengasuh dan mendidik anak-anak mereka. Dengan kondisi perekonomian tersebut memungkinkan peran besar wanita sebagai istri nelayan dalam mengasuh, membesarkan dan mendidik anak-anak mereka. Walau keberadaan suami mereka terbatas karena pekerjaannya sebagai nelayan banyak dihabiskan dilaut. Namun kemungkinan terdapat perbedaan antara pola asuh yang diberikan oleh istri nelayan yang bekerja dan yang tidak bekerja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Berbas Pantai Kecamatan Bontang Selatan Kota Bontang. Tahapan penyusunan laporan penelitian skripsi diperkirakan memakan waktu selama 7 bulan bulan Desember sampai Juni .

Pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan metode penelitian survei. Menurut Singarimbun dan Effendi (1989), metode survei adalah metode penelitian yang mengambil sampel dari populasi dan pengumpulan data melalui wawancara langsung dengan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpul data yang pokok. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan wawancara mendalam (*In-deph interviews*) dengan responden.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, berdasarkan interpretasi data secara kualitatif dan bukan pada teknik-teknik statistik dan matematik yang kebanyakan datanya bersifat kuantitatif. Data yang diperoleh dari hasil wawancara selanjutnya

diolah dan disajikan dalam bentuk tabel dan persentase. Hasil wawancara mendalam disajikan dalam bentuk naratif, tabel, dan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Berbas Pantai terletak di Kecamatan Bontang Selatan yang memiliki luas wilayah 114 Ha dan berjarak 27 km dari pusat pemerintah sedangkan dari pusat pemerintahan ibu kota Provinsi berjarak 125 km. Secara geografis, Kelurahan Berbas Pantai merupakan daerah pesisir di Kota Bontang dan memiliki suhu udara rata-rata 29,15°C dengan curah hujan 192,50 mm/tahun.

Responden penelitian ini adalah istri nelayan yang bekerja dan tidak bekerja di sektor publik dan memiliki anak paling sedikit satu, orang berusia 0 sampai 18 tahun. Adapun ciri karakteristik dari responden dapat dilihat berikut ini berdasarkan jumlah terbanyak dari jumlah 66 responden.

Tabel 1. Karakteristik Wanita Nelayan di Kelurahan Berbas Pantai.

Table 1. Characteristics of Fisherman's Wife in Berbas Pantai Village

No	Ciri Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
1.	Usia (30-33 tahun)	14	21,21
2.	Pendidikan (SD)	37	56,06
3.	Suku (Bugis)	46	69,61
4.	Pekerjaan (tidak bekerja)	40	60,60
5.	Usia suami responden (35-39)	18	27,27
6.	Keterlibatan dalam aktivitas sosial	42	63,63

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2016

Prokreasi atau Pola Asuh Anak

1. Pola Asuh Makan

Heriyanto (2001), mengatakan bahwa pada keluarga tidak miskin, pendidikan ibu berhubungan nyata dengan akses ibu terhadap informasi, pengetahuan gizi, dan kesehatan. Pengetahuan gizi dan kesehatan ibu berhubungan nyata dengan kebersihan perorangan, pola asuh makan dan konsumsi pangan anak.

Tabel 2. Jumlah Responden Yang Berperan Memberikan Makan Pada Anak

Table 2. Number of Respondents Who Which Serves to Feed the Child

Yang Berperan dalam Memberi Makan pada Anak	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
a. Suami	-	-
b. Istri	63	95,45
c. Kakak dan Ibu Responden	3	4,54
Total	66	100

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2016

Pola asuh makan yang baik akan meningkatkan status gizi pada balita. Hal ini disebabkan karena pola asuh yang baik akan membuat anak merasa nyaman dan terpenuhi kebutuhan kasih sayang serta memperoleh makanan yang dibutuhkan oleh balita.

Responden memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan pertama sejak bayi berusia 0-2 tahun dan seluruh responden menyatakan frekuensi pemberian ASI sesuai dengan keinginan bayi. Selama bayi berusia 1-5 bulan makanan yang diberikan hanya ASI saja, namun ada juga beberapa responden yang sudah memberikan makanan tambahan berupa bubur susu, pisang ataupun nasi tim pada saat bayi berusia 3-4 bulan. Pada umumnya makanan tambahan yang diberikan pada bayi saat usianya mencapai 6-7 bulan

Tabel 3. Pengetahuan Responden Tentang Pola Makan Anak

Table 3. Respondents Knowledge of The Childrens Dietary Habit

No	Pengetahuan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Pemberian ASI Pertama : - Segera setelah lahir	40	60,60
2.	Frekuensi Pemberian ASI : - Kapan saja	56	84,84
3.	Waktu menyapih ASI : - 13-24 bulan	35	53,03
4.	Usia anak saat diberi makanan tambahan : - 6-7 bulan	35	53,03
5.	Jenis pemberian makanan tambahan : - Bubur susu	26	39,39

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2016

Penghentian pemberian ASI atau biasa disebut disapih, biasa dilakukan ketika usia bayi lebih dari 2 tahun. Namun ada pula responden yang menghentikan pemberian ASI sebelum usia 2 tahun atau malah terkadang bayi tidak mengonsumsi ASI sama sekali. Jika bayi tidak mengonsumsi ASI sebagai pengganti diberi susu formula saja. Cara yang dilakukan

oleh responden dalam menyapih dikalangan wanita nelayan adalah dengan mengoles obat merah, ramuan pahit, atau mengoleskan minyak angin pada bagian payudara.

Berdasarkan data ternyata kebanyakan responden membiarkan bayi untuk berhenti menyusu sendiri tanpa diberi perlakuan, meskipun dengan cara berangsur-angsur.

Tabel 4. Pola Asuh Makan Istri Nelayan Responden

Table 4. Pattern of Dietary Habit Respondents Wife

No	Kegiatan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Lama pemberian ASI sampai umur: - 6 bulan - 1 tahun	19	28,78
2.	Posisi anak ketika makan : - Duduk - Lain-lain (sambil jalan-jalan)	30 30	45,45 45,45
3.	Waktu menyapih ASI : c. 13 - 24 bulan	35	53,03
4.	Cara ibu menyapih ASI : - Berangsur-angsur tanpa perlakuan	29	43,93
5.	Waktu memberi makanan : - Setiap kali anak lapar/menangis	63	95,45
6.	Cara memberikan makanan : - Makan sendiri	49	74,24
7.	Posisi anak ketika makan - Duduk	30	45,45
8.	Yang memberi makan pada anak : - Ibu	63	95,45
9.	Cara mengajarkan anak makan : - Dengan sendok	25	37,88
10.	Usia anak berkesempatan makan sendiri : - 1-2 tahun	45	68,18
11.	Anak yang mempunyai alat makan sendiri :	27	40,90
12.	Pemberian makan sesuai kesenangan anak :	57	86,36
13.	Ada makanan yang tidak disukai :	59	89,39
14.	Tindakan ibu bila anak menghabiskan makanannya : - Diberi pujian	55	83,33

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2016

Setelah bayi tidak lagi tergantung pada ASI dan mulai mengenal makanan mereka memberikan makan pada bayi hanya pada waktu tertentu saja yaitu pada pagi, siang dan sore hari. Untuk cara pemberian makanan sebagian besar responden menyuapi anak mereka

karena usia yang masih kecil untuk makan sendiri. Posisi anak ketika makan sebagian besar menyuapi dengan duduk dan diajak jalan-jalan. Hal ini dilakukan dengan alasan memudahkan anak makan dan ibu tidak perlu repot-repot menggendongnya.

Kesempatan untuk mengajarkan makan sendiri biasanya dilakukan setelah anak bisa memegang peralatan makan sendiri seperti sendok atau gelas. Bayi yang berusia 1-2 tahun biasanya sudah mulai diajarkan hal ini. Bentuk pengajaran yang diberikan biasanya dengan menggunakan peralatan makan mereka sendiri. Pemberian makan pada anak di kalangan istri nelayan di Kelurahan Berbas Pantai didasarkan kepada kesukaan anak. Menurut mereka lebih baik seperti itu ketimbang anak dipaksakan untuk makan-makanan yang bukan selera mereka, karena hal itu dapat menyebabkan si anak tidak mau makan. Ketika anak sudah menghabiskan makanan sebagian besar responden memberikan respon yang biasa saja atau malah diam saja.

Sebagian besar tindakan ibu jika menemui anak yang kesulitan makan dengan membujuk mereka. Bujukan tersebut biasa berupa janji untuk memberikan sesuatu jika mereka menghabiskan makanannya. Jika hal ini masih juga membuat anak susah makan biasanya responden akan memberi anak vitamin.

2. Pola Asuh Kesehatan

Umumnya para istri nelayan yang berinisiatif membawa anaknya ke posyandu, sebab ada kecenderungan suami hanya berpikir tentang pekerjaan, dan masalah rumah tangga ataupun anak diatur oleh istri. Jika anak-anak responden telah melakukan imunisasi dengan lengkap biasanya tidak dibawa lagi ke posyandu meskipun hanya untuk sekedar menimbang berat badan ataupun mendapat vitamin tambahan di posko posyandu. Hal ini cukup memprihatinkan ketika responden hanya berfikir bahwa imunisasi lengkap sudah cukup untuk anak mereka, padahal vitamin tambahan dan penimbangan terhadap pertumbuhan anak perlu diperhatikan pula. Ada pula sebagian dari responden beralasan tidak membawa anaknya untuk menimbang ke posyandu karena sibuk dengan urusan rumah tangga dan bekerja. Hal

ini dianggap biasa oleh sebagian responden dan menunjukkan kurangnya kesadaran diri berkaitan dengan kesehatan dan pertumbuhan anak.

Responden sudah memberikan imunisasi pada bayi mereka sesuai dengan umur bayi. Jika imunisasi bayi tidak lengkap maka kader imunisasi yang bertugas untuk mengingatkan kepada responden. Jenis imunisasi yang diberikan pada anak-anak responden disesuaikan dengan usia anak. Terdapat 66 anak responden (100 %) yang diberikan imunisasi BCG, Polio, DPT, dan campak serta hepatitis 100%.

Kondisi ekonomi nelayan yang tidak menentu disebabkan tergantung musim menyebabkan akses layanan kesehatan terbatas hanya pada keberadaan sarana kesehatan yang ada di Kecamatan Bontang Selatan. Keberadaan jenis dan sarana kesehatan yang cukup memadai dengan adanya klinik kesehatan, posyandu, bidan dan mantri. Akses sarana kesehatan tersebut cukup besar karena biaya yang dikeluarkan tidak sebesar jika ke rumah sakit serta jarak yang dekat dari rumah mereka, sehingga membuat mereka dapat menghemat.

Tabel 5. Pusat Informasi yang Didapat oleh Responden

Table 5. Center of Information Obtained by Respondents

No	Sumber Informasi	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Posyandu	36	54,5
2.	Kader Posyandu	6	9,10
3.	Pengumuman Masjid	5	7,57
4.	Puskesmas	19	28,78

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2016

Layanan kesehatan di Kota Bontang sudah cukup memadai karena akses yang mudah dan tidak perlu mengeluarkan biaya yang cukup banyak untuk berobat, disertai jaminan kesehatan. Masyarakat dapat berobat langsung ke Puskesmas, jika tidak memungkinkan langsung dirujuk ke Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD). Masyarakat Kelurahan Berbas Pantai umumnya menggunakan BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial).

3. Pola Asuh Pendidikan

Jumlah anak responden yang masih bersekolah di SD ada 41 orang, sedangkan responden yang anak belum bersekolah sebanyak 16 responden. Hal ini disebabkan anak mereka masih bayi atau balita. Ada pula responden yang memiliki anak usia sekolah SMP dan SMA/SMK.

Tabel 6. Jumlah Anak Responden berdasarkan Tingkat Pendidikannya

Table 6. Number of Respondent Based on Education Levels

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Anak Responden	Persentase (%)
1.	Belum Sekolah	16	11,68
2.	PAUD/TK	30	21,90
3.	SD	41	29,93
4.	SMP	20	14,60
5.	SMA/SMK	30	21,90
Jumlah		137	100

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2016

Pola asuh pendidikan merupakan cara orang tua kepada anak-anak mereka dalam bidang pendidikan. Biasanya hal yang diutamakan adalah keadaan anak di sekolah misalnya siapa yang memutuskan anak untuk sekolah dan perilaku belajar anak di rumah dan lingkungan sekitarnya.

Sebagian anak responden telah bersekolah. Bagi anak yang tidak bersekolah alasannya karena usia anak yang belum cukup untuk sekolah sejumlah anak-anak berusia 4-6 tahun sudah disekolahkan di kelompok Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ataupun Taman Kanak-kanak (TK). Beberapa responden mengatakan melanjutkan sekolah dari jenjang SD hingga ke tingkat SMP ataupun SMA sangatlah sulit akibat pengaruh lingkungan.

Tabel 7. Pola Asuh Pendidikan Anak Istri Nelayan

Table 7. Pattern Education of Children of Fisherman's Wife

No	Uraian	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Apakah anak disekolahkan : a. Ya	61	92,42
2.	Sekolah merupakan keinginan anak atau orang tua : a. Anak	52	78,78
3.	Yang membantu anak belajar : a. Orang tua	47	71,21
4.	Pernahkah anak bolos sekolah :		

No	Uraian	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
	b. Tidak	49	74,24
5.	Pernahkah anak tinggal kelas : b. Tidak	57	86,36
6.	Anak dibekali pendidikan agama : a. ya	61	86,36
7.	Anak dibekali pengetahuan tentang adat istiadat, budi pekerti dan sopan santun : a. Ya	61	92,42

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2016

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di kalangan nelayan Kelurahan Berbas Pantai adalah pola demokratis, dalam pola pengasuhan ini orang tua memiliki kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan yang baik untuk dipahami dalam mengasuh anaknya. Orang tua menggunakan teknik diskusi, penjelasan dan alasan-alasan yang membantu anak mereka agar mengerti dan mematuhi aturan yang dibuatnya. Dalam hal ini orang tua lebih mengutamakan aspek pendidikan ketimbang aspek hukuman. Dimana hukuman yang diberikan pun tidak pernah kasar apabila anak melanggar aturan. Orang tua yang demokratis adalah orangtua yang menumbuhkan kontrol dalam diri anaknya sendiri. Dalam pola asuh makan orang tua bersifat demokratis. Sesuai dengan teori pola sosialisasi yang digunakan oleh orangtua dalam menanamkan disiplin pada anak-anaknya yang dikembangkan oleh Hurlock (1972) yang diacu dalam Ihromi (1999) orangtua menggunakan teknik diskusi, penjelasan dan alasan-alasan yang membantu anak mereka agar mengerti dan mematuhi aturan yang dibuatnya. Dalam hal ini orang tua lebih mengutamakan aspek pendidikan ketimbang aspek hukuman. Dimana hukuman yang diberikan pun tidak pernah kasar apabila anak melanggar aturan. Orangtua yang demokratis adalah orangtua yang menumbuhkan kontrol dalam diri anaknya sendiri. Orang tua menggunakan teknik diskusi, penjelasan dan alasan-alasan yang membantu anak mereka agar mengerti dan mematuhi aturan yang dibuatnya. Dalam hal ini orang tua lebih mengutamakan aspek pendidikan ketimbang aspek hukuman. Dimana hukuman yang diberikan pun tidak pernah kasar apabila anak melanggar aturan. Orang tua yang demokratis adalah orang tua yang menumbuhkan kontrol dalam diri anaknya sendiri.

KESIMPULAN

1. Usia istri nelayan di Kelurahan Berbas Pantai berkisar antara 18 – 62 tahun, dan yang terbanyak berusia 30 - 33 tahun (21,21 %) dan usia suami responden kebanyakan berusia 35-39 tahun (27,27 %). Pendidikan responden sebagian besar tamat SD sebesar 56,06 %, suku terbanyak adalah Suku Bugis (69,61 %). Istri nelayan sebagian besar tidak bekerja (60,60%) dengan alasan mereka ingin mengasuh anak di rumah. Untuk kegiatan sosial kemasyarakatan sebanyak 63,63% istri nelayan mengikuti arisan, majelis taklim, dan posyandu.
2. Pola asuh (Makan, Kesehatan, dan Pendidikan) istri nelayan baik yang bekerja maupun tidak bekerja adalah sama. Untuk pola asuh makan, umumnya responden memberikan ASI eksklusifnya kepada balita 1 bulan - 2,5 tahun, setelah tidak tergantung dengan ASI pemberian makan dilakukan setiap anak lapar atau menangis dengan persentase 95,45% dan hanya 4,54% pada waktu tertentu. Kemudian cara memberi makan sebagian besar makan sendiri 74,24%, hanya 22,27% dengan cara disuapi terutama pada balita. Untuk pola asuh kesehatan, berinisiatif membawa balita mereka untuk diberi imunisasi di posyandu, namun jika anak mereka sakit ada juga yang dibawa ke puskesmas atau klinik dokter. Tentang pola asuh pendidikan, umumnya anak responden telah menempuh pendidikan dari PAUD/TK (6.06%) hingga lulus SMA/SMK (15,15%) sesuai usia mereka. Berkaitan dengan ini maka diperlukan kerjasama antara orang tua, guru dan tokoh masyarakat untuk mengajarkan dan mendidik anak-anak agar memiliki perilaku dan ahklak yang mulia.

DAFTAR PUSATAKA

- Acheson, J.M. 1981, "*Anthropology of Fishing*", dalam *Annual Review of Anthropology*.
- Ariswandha, Yuska Mahendra, 2013. "Pola Asuh Orang Tua pada Keluarga Nelayan Tradisional di Dusun Karangnom Kelurahan Karangrejo Kabupaten Banyuwangi Tahun 2013". (Skripsi) Jember: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. (Tidak Dipublikasikan)

- Heriyanto, W, 2001. Hubungan Keadaan Lingkungan, Pola Asuh dan Konsumsi Pangan Anak dengan Status Gizi Anak dan Balita Pada Keluarga Miskin dan Tidak Miskin (Skripsi). Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. (Tidak Dipublikasikan)
- Hurlock, E.B, 1993, Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi Kelima). Erlangga. Jakarta
- Singarimbun, M dan S., Effendi, 1989. Metode Penelitian Survei. LP3ES, Jakarta.
- Sugiyono, 2004. Statistik Untuk Penelitian. Alfabeta, Bandung